Coram Deo: Jurnal Teologi Kristen
1, no. 1 (Januari 2025): 19-32

EKLESIOLOGI MISI: KOLABORASI MODALITAS DAN SODALITAS

Kim Jae Yong[1], Yamonaha Laoli[2]

[1,2] Sekolah Tinggi Teologi Salem

ABSTRACT
This paper aims to find a solution for how the church (modality) and missionary organizations/agencies (sodality) can collaborate to expand the Kingdom of God. Therefore, this paper focuses on understanding the origins and meanings of modality and sodality. Both structures have been naturally utilized for God's redemption throughout the history of the church and missions. However, at times they compete with one another, leading to tension and separation. Nevertheless, both structures fundamentally need to understand each other and cooperate for the expansion of God's kingdom.

Keywords: *Modality, Sodality, Mission, Church.*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mencari solusi bagaimana gereja (modalitas) dan agen/lembaga organisasi misi (sodalitas) dapat bekerja sama untuk memperluas kerajaan Allah. Oleh karena itu, tulisan ini difokuskan pada pememahami asal-usul dan makna modalitas dan sodalitas. Kedua struktur tersebut secara alami digunakan untuk penebusan Allah dalam sejarah gereja dan misi. Namun terkadang keduanya bersaing satu sama lain, bersitegang dan berpisah. Tetapi sesungguhnya, keduanya perlu untuk saling memahami dan bekerja sama untuk perluasan kerajaan Allah.
Kata Kunci: Modalitas, Sodalitas, Misi, Gereja

PENDAHULUAN

Keterlibatan gereja dalam misi Allah sudah berlangsung sejak gereja berdiri oleh karya keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus Kristus dan pencurahan Roh Kudus. Keterlibatan gereja dalam misi bukan sekadar menambah anggotanya, tetapi didasarkan pada status gereja sebagai satu-satunya saksi Kerajaan Allah. Hal inilah yang diungkapkan oleh Stevri I.

Lumintang [1] tentang kekhususan gereja, yaitu sebagai agen tunggal misi Allah di dalam dunia. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Christopher Wright [2] dalam buku teologi biblikanya yang menegaskan bahwa keterlibatan gereja dalam misi Allah berbanding lurus dengan identitas gereja dan alasan mengapa gereja ada. Gereja pada hakikatnya bukanlah sekadar organisasi, tetapi hasil misi Allah yang menerima karya keselamatan [3].

Pada praktiknya, ada dua organisasi untuk melakukan pekerjaan penebusan Allah yaitu organisasi *modalitas* dan *sodalitas*. Secara umum, *sodalitas* mengacu pada jaringan alami yang terdiri dari ikatan kerabat atau darah. Oleh sebab itu jumlah anggota tidak besar. Organisasi ini berorientasi pada orang dan juga berorientasi pada hubungan. *Modalitas* umumnya keanekaragaman, penekanan pada keberadaan, berorientasi pada orang, administrasi publik, berorientasi stabilitas, pertumbuhan biologis, komitmen rendah, dll. Misalnya, organisasi seperti sinagoge Yahudi atau gereja. Tipe pemimpin *modalitas* mengutamakan kontrol dan *remunerasi*, keserasian dan kesatuan. Sedangkan *sodalitas* memiliki unsur artifisial yang kuat. Orientasinya pada tujuan sebagai kelompok yang diorganisir terutama untuk mengejar tugas tertentu. Karakteristiknya adalah kesatuan, berorientasi pada pekerjaan, tugas, administrasi yang digerakkan oleh visi, berorientasi pada misi, pertumbuhan yang didorong oleh tekad sekunder, dan komitmen yang tinggi. Hal ini bisa dilihat pada faksi politik dan organisasi misi mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan kualifikasi khusus untuk anggota. Tipe pelaksanaan misi *sodalitas* adalah dinamisme, kreativitas, visioner dan menyukai tantangan.[4]

Respons gereja terhadap panggilannya sebagai utusan Tuhan

1Stevri I. Lumintang, Misiologia Kontemporer (Batu: Departemen Multi-Media YPPII, 2009), 34.

2Christopher J. H. Wright, *Misi Umat Allah* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2013), 12. 3Gailyn Van Rheenen, *Mission: Biblical Foundation and Contemporary Strategies* (Grand Rapids: Zondervan, 2014), 11.

4 Ralph D. Winter, "*The Tow Structures of God's Redemptive Mission," Mission Perspective* (Seoul: Missionary Society of Jesus, 2000), 171.

mengalami dinamika seiring dengan pelayanannya yang semakin kompleks. Gereja mula-mula berkobar untuk mengutus misionaris sekaligus menampilkan kehidupan yang bersaksi sebagai gaya hidup jemaat. Michael W. Goheen[5] meringkaskan misi yang diemban gereja adalah keseluruhan hidup yang ditampilkan sebagai saksi Ketuhanan Yesus. Dalam perjalanan sejarah, gereja menghadapi isu krisis dalam hal misi. Dengan jeli Gohen mengidentifikasi krisis utamanya adalah pemisahan antara jemaat lokal dengan misionaris [6]. Namun, pandangan Ralph D. Winter[7] perlu didengar untuk mengetengahkan masalah tersebut ketika menyatakan bahwa baik jemaat lokal maupun tim misi yang terbentuk di luar gereja dapat bekerja sama untuk melaksanakan misi Allah. Kolaborasi antara gereja lokal dengan lembaga misi dapat memberikan dampak pada efektivitas pelayanan misi.

Dalam perluasan kerajaan Allah, gereja-gereja lokal dan lembaga misi harus hidup berdampingan dan secara organik bekerja sama dalam hubungan yang setara seperti dua roda sebuah gerobak. Melalui artikel ini, saya berharap gereja-gereja lokal dan lembaga misi dapat bersatu untuk menjalankan amanat agung Tuhan Yesus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik studi pustaka yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan teologis yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dasar-dasar biblika mengenai mandat gereja dalam misi Allah, khususnya dalam kaitannya dengan konsep modalitas dan sodalitas. Modalitas dipahami sebagai struktur gerejawi yang bertanggung jawab atas pelayanan internal dan pembinaan jemaat, sementara sodalitas mengacu pada organisasi atau lembaga yang berfokus pada penginjilan dan ekspansi

[5]Michael W. Goheen, *A Light to The Nations* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 67.
[6]Ibid.
[7]Winter, "The Two Structures, 214.

gereja. Kajian ini juga mengadopsi pendekatan historis untuk menelusuri perkembangan kedua struktur ini dalam sejarah Kekristenan, dengan menyoroti dinamika hubungan antara gereja lokal dan badan misi sejak gereja mula-mula hingga era kontemporer.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan teori-teori mengenai struktur misi gereja dan mengevaluasi implikasinya terhadap praktik misi saat ini. Teknik analisis deskriptif-analitis digunakan untuk mengidentifikasi pola kerja sama antara modalitas dan sodalitas serta mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kolaborasi keduanya. Studi ini menekankan bahwa sinergi antara gereja lokal dan lembaga misi tidak hanya merupakan suatu kemungkinan, tetapi juga suatu keharusan dalam memenuhi Amanat Agung secara lebih optimal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan konseptual bagi pengembangan model kerja sama yang lebih strategis dan berkelanjutan dalam konteks pelayanan misi gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman tentang Modalitas dan Sodalitas

Istilah modalitas dan sodalitas diungkapkan oleh Ralph D. Winter dalam artikelnya yang berjudul *The Two Structures of God's Redemptions Mission* [8]. Modalitas mengarah pada gereja lokal yang memiliki tanggung jawab besar dan umum dalam menyelenggarakan seluruh pelayanan. Sementara sodalitas bergerak pada aspek yang lebih spesifik, misalnya misi yang tentu saja erat kaitannya dengan tanggung jawab modalitas [9]. Elaborasi Tennent tentang pandangan Winter membawa pada kesimpulan bahwa modalitas adalah gereja lokal yang menangani banyak pelayanan, sedangkan sodalitas adalah lembaga misi yang berfokus pada upaya pelaksanaan misi secara langsung.

---

[8] Ibid., 215.

[9] Timothy C. Tennent, *Invitation To World Missions: A Trinitarian Missiology for The Twenty-First Century* (Grand Rapids: Kregel Publications, 2010), 13.

Menurut Winter[10], modalitas dan sodalitas bukanlah isu kontemporer yang baru muncul karena kegagalan gereja dalam bermisi. Justru data Alkitab khususnya dalam Kisah Para Rasul menjelaskan bahwa dua lembaga ini sudah ada dan tidak dalam status saling bertentangan. Sebagai contoh, pelayanan misi Paulus dimulai dari pengutusan gereja Antiokhia. Meskipun demikian, Paulus dalam pelayanannya membentuk tim kecil yang dirasa perlu untuk memperlancar pemberitaan Injil. Sodalitas Paulus tidak menegasikan modalitas karena gereja lokal tetap memiliki peranan penting, yaitu persekutuan orang percaya. Modalitas juga tidak menghalangi sodalitas karena melaluinya terwujud gerakan misional gereja.

Berdasarkan penjelasan Winter tersebut maka gereja lokal dan lembaga misi dapat bekerja sama. Konsep itu ditegaskan oleh Jonathan Lewis [11] dengan mengatakan bahwa sejak abad pertama Tuhan telah memakai modalitas dan sodalitas untuk menyatakan tujuan penebusan-Nya di dunia. Modalitas mengarah pada kumpulan orang percaya sedangkan sodalitas merupakan gerakan keluar untuk melaksanakan misi secara langsung. Kehadiran struktur tersebut memungkinkan ekspansi kekristenan dalam konteks misi gereka mula-mula. Oleh karena itu, modalitas dan sodalitas merupakan struktur yang paralel tanpa saling menegasikan di antara keduanya.

Meskipun secara argumen baik dari analisis historis maupun analisis dasar biblika ditemukan alasan yang solid terkait dengan modalitas dan sodalitas dalam hal pelaksanaan misi, namun tidak dipungkiri adanya kebingungan dari jemaat tentang praktik misi yang dijalankan oleh dua lembaga ini. Bukan hanya itu, sejarah juga mengungkapkan bahwa kadang-kadang modalitas kurang maksimal dalam menjalankan amanat agung maka sebagai konsekuensinya sodalitas tampil sebagai lembaga yang mengingatkan agar gereja tidak berdiam diri. Perlu juga disadari bahwa semangat sodalitas mengarah pada penjangkauan namun seakan lupa

[10]Winter, "The Two Structures of God's Redemption Mission." 217.

[11]Jonathan Lewis, ed., *World Mission: An Analysis of The World Christian Movement*, 2nd ed. (Pasadena: William Carey Library, 1994), 14.

modalitas. Untuk menangani persoalan tersebut dibutuhkan kolaborasi yang serius di antara keduanya.

Penyebab munculnya organisasi misionaris (Sodalitas)

Ralph Winter berkata, "Martin Luther, yang merupakan tokoh utama dalam Reformasi, tidak mengadopsi *Sodalitas* Katolik, yang sangat menonjol dalam tradisi Romawi. Hal itu tentu saja merupakan kesalahan terbesar Reformasi dan kelemahan tradisi Protestan." Karena itu, dia mengatakan bahwa dia tidak menggunakan alat apa pun untuk pekerjaan misionaris selama 300 tahun.[12]

Secara historis, penyebab utama munculnya lembaga misi di atas adalah gerakan untuk membangunkan gereja yang tertidur, gereja yang tertutup dan terjerat dalam struktur organisasi gereja, menjadi gerakan awam yang praktis dan aktif. Pada Abad Pertengahan, gerakan yang ada lebih berpusat pada gerakan monastik bukan gerakan yang lebih berpusat pada gerakan Episcopal. Namun, Reformasi merupakan titik awal, yang memunculkan kegiatan-kegiatan penginjilan seperti penginjilan aktif Anabaptis dan gerakan misionaris awam, pendirian dan kegiatan para Yesuit, dan kaum Puritan yang melaksanakan studi Alkitab di rumah mereka untuk pengudusan pribadi dan moral. Gerakan perdamaian Kristen, keselamatan individu dan peningkatan peran orang awam dan studi Alkitab individu melalui kaum Pietis, gerakan renungan yang terjadi melalui kaum Moravia, diikuti oleh gerakan Kebangkitan Besar dan gerakan Evangelis yang berpusat di Whitefield dan Wesley menjadi latar belakang gerakan misionaris Protestan. Tidak hanya itu, misi di gereja Reformed hampir mati sampai keturunan Reformis berbicara tentang pentingnya agen misi.

Sejak saat itu hingga awal abad ke-18 dan ke-20, gerakan-gerakan kebangkitan di Inggris dan Amerika Serikat menjadi motivasi bagi gerakan-gerakan misionaris. Secara khusus, William Carey, peristiwa yang luar

12 Ralph D. Winter, "Expanding the World Christian Movement," Mission Perspective, (Jesus Evangelism, 2000), 213.

biasa di era ini, membangunkan gereja yang tertidur sebagai pengkhotbah awam dan membentuk organisasi misi, yang menjadi katalis untuk pembentukan organisasi misi. Sejak didirikan *China Island Mission* (CIM) oleh Hudson Taylor maka muncullah banyak *Sodalitas* Protestan. [13] Misalkan pertama kali dibentuknya kelompok misi mahasiswa dibentuk secara bersamaan dengan S.V.M. Lalu diikuti oleh I.V.F. Navigator. Pada abad ke-20, banyak organisasi misi mahasiswa seperti YWAM, YFC, SU, dll, didirikan. Oleh karena itu, tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa abad ke-19 dan ke-20 adalah abad puncak perluasan misi.

Mengapa agen/lembaga misi ini muncul dalam sejarah? Hal ini karena lemahnya misi gereja lokal. Dengan kata lain, gereja lokal menempatkan banyak bobot pada ibadah, persekutuan, dan pengajaran, sedangkan organisasi misi hanya bisa fokus pada ladang misi, penginjilan, pemuridan dan perintisan gereja. Namun, konflik yang muncul dalam konteks ini adalah bahwa gereja yang terorganisir berusaha merekrut organisasi misionaris ke dalam organisasi, dan organisasi misionaris memiliki masalah dalam memperluas cakupannya.

Jika gereja lokal telah melakukan peran yang tepat untuk misi, maka tidak perlu dibentuk organisasi misi yang terpisah. Akan tetapi, kelemahan gereja lokal dalam memahami perintah Tuhan dengan sempurna menyebabkan dibentuknya lembaga-lembaga misi di bawah pimpinan Roh Kudus. Jadi, dalam pengertian ini, agen misi bukanlah "anak haram" atau "belalang" gereja, tetapi gerakan penting dalam sejarah. Dengan sudut pandang Reformed Harry Boer berkata, "Ketika gereja lokal berpaling dari misi, Roh Kudus tidak pernah tinggal diam dan mulai bekerja melalui bagian lain dari gereja."[14] Ini adalah agen misi. "Tetapi agen misi adalah persiapan dan sarana gereja saja untuk efektivitas pekerjaan misionaris," kata George Peters.[15] Agen misi tidak boleh bangga. Dengan kata lain,

---

13Ibid. 214.

14Harry R. Boer, *A Short History of the Early Church* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1976), 47-48.

15Peters George, *A Biblical Theology of Missions* (Chicago: Moody Press, 1972), 214.

alasan keberadaan agen misi adalah perlunya mendirikan gereja dan sepenuhnya menampilkan perannya sebagai anggota tubuh Kristus di tengah-tengah dunia.

Dalam pemahaman Reformed kita, hubungan antara organisasi misi dan gereja lokal kita tempatkan dalam struktur hubungan yang sementara. Ini berarti bahwa agen misi hanya menjadi bagian dari gereja, tetapi tidak secara permanen, tetapi kemudian menginginkan agen misi dikembalikan ke gereja dan menjadi bagian dari program gereja lokal. Namun, ini hanyalah cita-cita gereja, dan jauh dari kenyataan dalam sejarah dan kenyataan di lapangan. Ini karena, pada kenyataannya, secara historis, aktor utama misi adalah organisasi misi daripada gereja lokal. Itulah sebabnya para ahli pertumbuhan gereja mengacu pada struktur ganda. Dengan kata lain, ini mengacu pada koeksistensi lembaga misi dan gereja lokal untuk efisiensi dan dinamisme misi. Dengan kata lain, dalam perannya, pertama, dari sudut pandang gereja besar, dan kedua, dari sudut pandang kesatuan dan keragaman eklesiologi, gereja lokal harus melihat lembaga misi sebagai anggota.

Kesatuan Lembaga Misi dan Gereja Lokal

a. Kerja Sama Gereja dengan Agen Misi

Bagi gereja untuk memikirkan kerja sama dengan agen misi, itu harus didasarkan pada dasar alkitabiah bahwa Tuhan telah mendirikan dua institusi untuk penginjilan dunia. Kepastian tersebut tidak hanya akan menjamin efek sinergis dari kerja sama fungsional gereja dengan organisasi misi, tetapi juga akan memberikan keyakinan dan kegembiraan melalui proses pelayanan yang kooperatif antara gereja dan organisasi misi. Ini juga akan memberikan sikap dasar pemuridan untuk penginjilan dunia (Yoh. 17:21). Gereja lokal memiliki sumber daya rohani, manusia, dan material untuk penginjilan dunia. Namun, masalahnya adalah kita membutuhkan jaringan untuk memobilisasi sumber daya

rangkap tiga ini di bidang misi. Dalam hal ini, lembaga misi tentu akan berperan penuh sebagai agen yang memungkinkan gereja lokal mewujudkan potensi misinya di ladang misi. Dalam hal ini, Johnston menyarankan agar gereja mengambil inisiatif dalam hubungan mereka dengan agen misi. [16] Dominasi di sini bukan berarti memperoleh keunggulan dalam perebutan kekuasaan. Sebaliknya, inisiatif berarti bahwa gereja lokal harus mengambil sikap aktif, bukan pasif, dalam hubungannya dengan lembaga misi. Ini karena gereja-gereja lokal akan dapat melayani agen misi dan menggunakan kemampuan misionaris mereka secara maksimal. Pendeta dan panitia misi gereja lokal harus berdiskusi dengan organisasi misi pengirim tentang pemilihan, pengiriman, dan perawatan pastoral misionaris. Dalam hal ini, perlu untuk berbagi bagaimana lembaga misi dan gereja lokal harus berbagi peran mereka.

b. Paradigma misi menciptakan sinergi.

Bruce Camp memperkenalkan tiga paradigma gereja misionaris sebagai sponsorship, pengiriman, dan penciptaan sinergi. [17] Tipe sponsorship adalah gereja yang misi utamanya adalah mendukung misi, dan tipe pengiriman adalah tipe misi di mana gereja lokal memimpin. Di sisi lain, tipe penciptaan sinergi adalah metode memaksimalkan sinergi misi dengan menyatukan gereja dan organisasi misi. Tipe sponsorship mempunyai kelemahan sendiri karena kegiatan misi itu menjadi pasif, dan tipe pengiriman mempunyai kelemahan sendiri juga karena gereja lokal dengan penuh semangat mengutus misionaris secara sepihak. Untuk mengatasi masalah pasif dan sepihak ini serta untuk menghasilkan buah-buah misi yang seimbang maka perlu adanya kolaborasi antara gereja-gereja lokal dan organisasi misi. Paradigma misi

16Johnston Patrick, "Covering the Earth," *Mission Perspective*, (Seoul: Missionary Society of Jesus, 2000), 296.

17Young-nam Kim, *Apa yang Kamu Lakukan?* (Seoul: Joy Publishing House, 2000), 44.

ini membuat kita memikirkan konsep kesatuan 'kita' sebagai kata kunci misi. Selain itu, pengambilan keputusan dibuat melalui kerja sama kemitraan kedua lembaga, dan kebijakan pendidikan misi yang disiapkan secara ilmiah diimplementasikan. Dan yang lebih penting, itu dapat memobilisasi misionaris untuk anggota seluruh gereja. Jika gereja lokal menganggap agen misi sebagai mitra atau rekan kerja yang menyelesaikan misi dunia dengan membantu gereja lokal, berapa banyak kasih karunia dan berkat yang akan datang di antara kedua kelompok?

c. Mengenal Perbedaan Struktur Misi.

Menjadi berbeda itu tidak salah. Gambar di bawah menunjukkan struktur organisasi misi dan gereja. Gambar di bawah ini adalah struktur di mana gereja lokal menganggap misi sebagai bagian dari gereja di bawah struktur tradisional. Namun, struktur gereja yang diinginkan adalah struktur di mana ibadah, pendidikan, pelayanan dan pengasuhan dibentuk dengan inti dari semua gereja pada penginjilan dan misi. Agar gereja dapat menyelesaikan konflik dan bekerja sama dengan organisasi misi, maka menjadi mungkin ketika gereja menetapkan tujuan keberadaan yang benar dan bergerak maju ke struktur misi.

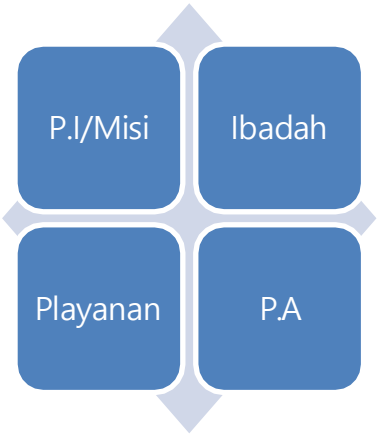

struktur tradisional

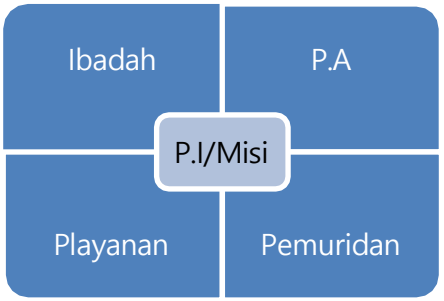

struktur berorientasi Misi

d. Upaya untuk mencangkok program yang menguntungkan gereja-gereja lokal dari organisasi misionaris.

Memang benar bahwa gereja telah mendapat manfaat dari banyak agen misi di Korea sejak tahun 1970. Penyediaan beasiswa studi Alkitab dan berbagai program parenting tidak dapat diabaikan. Juga, setiap agen misi memiliki program untuk melayani gereja-gereja lokal. Manfaat dari organisasi misionaris mencakup persekutuan yang mendalam, hasrat misionaris, sukacita karena digunakan, berbagai kesempatan dan pengalaman untuk pertumbuhan, pengabdian total, dan kehidupan pelayanan. Ketika faktor-faktor ini dicangkokkan ke dalam gereja, itu bisa menjadi obat rahasia untuk membuat gereja menjadi sehat. Organisasi misionaris harus menjaga apa yang ada untuk melindunginya, dan sangat mengakui keberadaan gereja lokal dan melakukan yang terbaik untuk membantu.

e. Meningkatkan kesadaran misi untuk pendeta lokal.

Dalam pemahaman filosofi pastoral, kedudukan dan otoritas pengambilan keputusan mutlak dilakukan oleh pendeta senior. Ada pepatah yang mengatakan bahwa gereja tumbuh sebesar kesadaran pendeta, sehingga dapat dikatakan bahwa gereja lokal berada di bawah pengaruh mutlak pendeta. Oleh karena itu, penting pemikiran seperti apa yang dimiliki pendeta terhadap organisasi misionaris. Pendeta senior adalah penggerak misionaris. Anda dapat bergabung dengan gereja lokal dalam misi, atau anda dapat meminta mereka mendengarkan masalah mereka sendiri dan hidup. Sebuah gereja lokal dapat memelihara dan menghasilkan orang-orang Kristen yang merangkul dunia. Ini juga merupakan komunitas yang dapat memberikan dukungan materi yang dapat membantu misionaris yang dikirim untuk bekerja dengan penuh kuasa. Pendeta yang bertanggung jawab atas gereja lokal semacam itu adalah orang yang dapat memainkan peran misionaris yang paling penting.

Paul Beals, dalam bukunya "A People for His Name,"

merangkum tujuh tanggung jawab pendeta:[18]

1) Pendeta harus mengajarkan misi melalui Alkitab.
2) Pendeta harus memberikan contoh dalam doa untuk misi.
3) Pendeta harus membantu anggota gereja untuk memahami misi dengan lebih akurat.
4) Pendeta harus membimbing gereja agar dilengkapi dengan konstitusi misi dan organisasi misi.
5) Pendeta harus menemukan dan memelihara misionaris.
6) Pendeta harus membantu misionaris.
7) Pendeta harus menjadi penasihat dalam misi.

Selain itu, para pendeta perlu dievaluasi untuk melihat apakah mereka memiliki hasrat misi. Apakah anda sering berkhotbah tentang misi? Apakah anda menggunakan kisah misi yang tersembunyi sebagai saksi Injil? Selama kebaktian hari Minggu, apakah anda memeriksa nama misionaris dan kebutuhan mereka, dan apakah anda bersyafaat selama doa umum dengan mencatat berita keluarga misionaris di buletin mingguan? Disebutkan apakah informasi misi dikumpulkan dari waktu ke waktu dan digunakan untuk mengilhami antusiasme anggota untuk pekerjaan misionaris.[19] Dengan demikian, pemahaman misionaris, minat, dan semangat pendeta senior adalah penting.

KESIMPULAN

Tanda nyata bahwa gereja lokal secara aktif menjalankan Misi adalah apakah gereja telah memilih agen misi sebagai mitra. Selain itu, persoalan betapa dinamisnya gereja lokal dalam Misi dunia erat kaitannya dengan seberapa erat gereja lokal bekerja sama dengan lembaga/organisasi misi. Ribuan orang mendedikasikan diri mereka sebagai misionaris setiap kali

18 Shin Dongwoo, *Missiology* (Seoul: Yerusalem, 1993) 90-91.

19 Yong Kim-Deuk (ed), *Pastor and Christian Education*, (Seoul: Christian Harold, 1975) 325.

melalui Konferensi Misi, tetapi pada kenyataannya, sangat sedikit dari mereka yang turun ke lapangan sebagai misionaris. Ini karena butuh banyak waktu dan pelatihan untuk menjadi misionaris dengan mengabdikan diri untuk misionaris. Kunci untuk berhasil menyelesaikan kursus-kursus ini dan menjadi misionaris adalah berelasi dan mengembangkan relasi dengan agen/lembaga misi. Untuk mengawali praktek dan pengembangan gereja misionaris dengan cara ini, perlu untuk memilih satu organisasi dari antara organisasi misi yang aktif dan mengembangkan kerja sama yang erat dengan organisasi itu. Para misionaris sering membandingkan memilih organisasi pengirim dengan memilih pasangan dalam pernikahan. Bagaimana Anda bisa menciptakan karya pernikahan tanpa memilih pasangan? Bagaimana bisa gereja lokal menjalankan misi global tanpa bekerja sama dengan organisasi misi yang memiliki pengetahuan paling maju dalam misi global? Apakah itu misi denominasi atau organisasi misi interdenominasi, itu akan menjadi tanda yang sangat penting dari sebuah gereja misionaris di misi dunia untuk membentuk kelompok yang dengan kuat bekerja sama dan mengembangkan relasi yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

Beals, Paul A. *A People For His Name*. Pasadena: William Carey Library, 1995.

Boer, Harry. R. *A Short History of the Early Church.* Grand Rapid, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1976.

Deuk-Yong Kim (ed). *Pastor and Christian Education*. Seoul: Christian Harold, 1975.

Dongwoo Shin. *Missiology.* Seoul: Yerusalem, 1993.

George W., Peters, *A Biblical Theology of Missions*. Chicago: Moody Press, 1972.

Goheen, Michael W. *A Light to The Nations*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.

Kane, J. Herbert. *Understanding Christian Missions*. Grand Rapids: Baker Book House, 1979.

Kim Young-nam. *Apa yang Kamu Lakukan?* Seoul: Joy Publishing House, 2000.

Lewis, Jonathan, ed. *World Mission: An Analysis of The World Christian Movement*. 2nd ed. Pasadena: William Carey Library, 1994.

Lumintang, Stevri I. *Misiologia Kontemporer*. Batu: Departemen Multi-Media YPPII, 2009.

Patrick, Johnston. *"Covering the Earth," Mission Perspective*. Seoul: Missionary Society of Jesus, 2000.

Tennent, Timothy C. *Invitation To World Missions: A Trinitarian Missiology for The Twenty-First Century*. Grand Rapids: Kregel Publications, 2010.

Winter, Ralph D. "*The Tow Structures of God's Redemptive Mission," Mission Perspective*. Seoul: Missionary Society of Jesus, 2000.

----------"*Expanding the World Christian Movement," Mission Perspective*. Jesus Evangelism, 2000.

Wright, Christopher J. H. *Misi Umat Allah*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2013.